

**ANALISIS NILAI MALU SEBAGAI CERMINAN IMAN:
TELAAH HADIS ARBA'IN NOMOR 20**

Mohammad Rizqy Aminullah¹ Mohammad Safaruddin²
Mohammad Riezky Arya Pratama³ Iklil Mufid⁴ Mas'odi⁵
STKIP PGRI Sumenep, Indonesia
Correspondence Author: kikyaminullah@gmail.com

Abstract. *Shyness or modesty (haya') is a noble character trait emphasized in Islamic teachings and considered a fundamental aspect of faith. Despite its significance, the value of modesty is often underestimated in contemporary social life, especially amid the increasing exposure to immoral behavior and the erosion of ethical boundaries. This study aims to explore the theological position of modesty in Islam and its practical implementation in daily social interactions. Employing a qualitative descriptive method, this research relies on literature studies and content analysis of Qur'anic verses, hadiths, and scholarly publications from recent years. The findings show that modesty is more than just personal timidity; it is a dynamic moral force that guides behavior, promotes self-restraint, and fosters a sense of responsibility toward others. Furthermore, modesty serves as a protective barrier that preserves individual dignity and social harmony. The study concludes that instilling the value of modesty is crucial in character education and remains relevant in addressing moral challenges in modern society. It is recommended that educational institutions and families incorporate this value systematically to strengthen ethical awareness from an early age.*

Keywords: *Modesty; Haya'; Islamic Ethics; Moral Education; Faith; Social Values.*

Abstrak. Malu atau haya' merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam dan dianggap sebagai bagian dari iman. Meskipun memiliki kedudukan penting dalam nilai-nilai keislaman, saat ini sifat malu seringkali dipandang sebelah mata, terutama dalam konteks sosial modern yang semakin permisif terhadap perilaku menyimpang dan menurunnya batasan etika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan teologis sifat malu dalam Islam serta implementasinya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, serta referensi ilmiah terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa malu bukan sekadar bentuk keengganan individu, melainkan merupakan kekuatan moral yang membentuk kontrol diri, menjaga kehormatan pribadi, serta memperkuat tanggung jawab sosial. Selain itu, sifat malu juga berfungsi sebagai benteng yang menjaga martabat dan keharmonisan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai malu sangat penting dalam pendidikan karakter dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Disarankan agar institusi pendidikan dan keluarga mengintegrasikan nilai ini secara sistematis sejak usia dini.

Kata Kunci: Malu; Haya'; Etika Islam; Pendidikan Moral; Iman; Nilai Sosial.

PENDAHULUAN

Hadis itu seperti ajaran-ajaran agama Islam kedua setelah Al-Qur'an, Oleh sebab itu Hadis berfungsi sebagai penjelas isi Al-Qur'an dan menjadi dasar hukum ketika Al-Qur'an tidak menyebutkan suatu ketentuan secara langsung (Fabriar, 2021). Keotentikan dan validitas hadis

menjadi aspek penting yang harus dikaji secara serius, Di karenakan Perjalanan sejarah hadis dan ilmu hadis sangat panjang dan penuh dinamika. Para ulama memainkan peran besar dalam menjaga kemurnian hadis Nabi dengan memilah-milih antara hadis yang sahih, dhaif, hingga maudhu' (Permana & Imawan, 2022). Mereka juga melakukan pembukuan sistematis yang hingga kini menjadi warisan keilmuan Islam yang sangat berharga. Kitab *Arba'in Nawawi* karya Imam An-Nawawi memuat 42 hadis yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan umat Islam, Di dunia maupun Akhirat, termasuk akidah, syariah, dan terutama akhlak (Siregar, 2020).

Kualitas manusia sebagai hamba Allah SWT tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari kemuliaan akhlaknya. Ilmu tanpa akhlak dapat kehilangan arah, bahkan membawa dampak negatif bagi individu maupun masyarakat (Muhammad & Suprpto, 2024). Dalam konteks ini, Peneliti menyimpulkan bahwa akhlak berperan penting sebagai upaya membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Tujuan akhirnya adalah mencetak pribadi yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah (Penerus) di bumi, serta berkontribusi dalam membangun peradaban yang membawa kesejahteraan dunia dan akhirat (Hairiah, Labib, & Asy'ari, 2024).

Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengisi kejarangan tersebut dengan menganalisis makna matan hadis secara kontekstual serta kontribusinya dalam pembentukan karakter dan etika Muslim, dan Peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, khususnya menelusuri hadis No-20 dalam hadis tersebut, dan membandingkan dengan hadis-hadis yang lain untuk mengkaji sejauh mana rasa malu itu sangat berpengaruh dalam nilai-nilai islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) serta metode analisis isi (content analysis) terhadap matan hadis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks hadis secara mendalam, Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam gejala atau fenomena tertentu secara kontekstual dan holistik.

Objek utama penelitian ini adalah Hadis Arba'in Nawawi No. 20 tentang sifat malu, dengan fokus pada analisis matan (teks hadis) serta komparasi terhadap beberapa hadis lain yang memiliki tema serupa dalam kitab-kitab hadis seperti *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Peneliti menelusuri berbagai redaksi hadis yang relevan dan menganalisisnya menggunakan metode muqaranah (perbandingan) untuk melihat kesamaan pesan moral dan etika yang terkandung dalam masing-masing redaksi.

Sumber data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder, meliputi kitab hadis, jurnal ilmiah, buku-buku keislaman, serta artikel akademik yang membahas konsep malu dalam Islam. Peneliti juga menggunakan data digital dari situs hadis terpercaya untuk memastikan validitas teks yang dianalisis. Validitas data diperkuat dengan metode triangulasi sumber dan analisis kontekstual, yakni dengan membandingkan isi hadis, serta nilai-nilai moral dalam ajaran Islam secara keseluruhan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam mengumpulkan, mengklasifikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Dalam prosesnya, peneliti menetapkan fokus penelitian terlebih dahulu, memilih hadis-hadis sebagai unit analisis, lalu melakukan pembacaan kritis terhadap matan dan sanad. Analisis dilakukan selama kurun waktu ± 2 Minggu, dimulai dari proses identifikasi hadis, pengumpulan redaksi, hingga penyusunan temuan. Penafsiran matan hadis didasarkan pada pendekatan hermeneutik dan normatif-teologis, sehingga hasilnya mampu menggambarkan kontribusi nilai malu dalam pembentukan karakter Muslim dalam kehidupan modern.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga menjadi penyaring makna, penafsir fenomena, sekaligus penyusun konstruksi pemahaman baru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa sifat malu bukan sekadar tema akhlak, melainkan cerminan keimanan dan pengendali moral yang esensial dalam kehidupan umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat perbedaan lafaz hadis di beberapa versi cetakan. Untuk menjaga keakuratan, penelitian ini menggunakan lafaz yang tercantum dalam *Mutun Thalibul Ilmi*, yang merujuk pada naskah-naskah manuskrip asli yang telah diteliti langsung oleh Dr. Abdul Muhsin Al-Qasim (An-nawawi, 2018).

Menurut pandangan orientalis, kritik terhadap hadis khususnya pada aspek Matan merupakan langkah penting untuk menilai keabsahan suatu hadis, karena Matan adalah sabda, perbuatan, atau taqir (Ketetapan) Nabi Muhammad SAW (Rahman, 2010). Mereka menilai bahwa para ahli hadis klasik cenderung lebih menekankan kritik pada sanad, sementara aspek Matan jarang dijadikan dasar utama dalam menguji keautentikan suatu hadis (Niam, 2020).

Telaah Isi Matan Hadis Arba'in No. 20

Sebelum menganalisis isi matan, penting untuk memastikan kualitas sanad hadis tersebut. Menurut Rahman (2010), penelitian matan harus didahului dengan verifikasi sanad untuk memastikan keabsahan sumbernya. Jika sanadnya sahih, maka analisis matan dapat dilakukan dengan lebih percaya diri karena ketepatannya (Rahman, 2010).

Dalam mengevaluasi kandungan matan, perlu diperhatikan apakah isi hadis sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan kata lain Hadis tentang malu adalah akhlak apakah sejalan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tidak terdapat kontradiksi dengan ajaran Islam lainnya, sehingga hadis ini dapat diterima sebagai panduan moral yang sahih.

Terdapat beberapa riwayat lain yang menyampaikan pesan serupa mengenai hubungan antara malu dan akhlak. Misalnya, dalam Sahih Muslim No. 53, dan No. 54, Tetapi peneliti hanya mengutip di hadis No. 53 saja:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بَشِيرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّهُ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ وَقَارًا وَمِنْهُ سَكِينَةٌ فَقَالَ عُمَرَانُ أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفِكَ
Telah menceritakan kepada kami {Muhammad bin al-Mutsanna} dan {Muhammad bin

Basysyar} dan lafazh tersebut milik Ibnu al-Mutsanna, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami {Muhammad bin Ja'far} telah menceritakan kepada kami {Syu'bah} dari {Qatadah} dia berkata, "Saya mendengar {Abu as Sawwar} menceritakan, bahwa dia mendengar {Imran bin Hushain} menceritakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Malu itu tidak membawa kecuali kebaikan." Busyair bin Ka'ab berkata, "Itu tertulis dalam hikmah bahwa dari rasa malu itu timbul kewibawaan dan ketenangan." Maka {Imran} pun berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu (hadits) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kamu (silahkan) ceritakan kepadaku apa yang ada dalam lembaran-lembaranmu." (Ilmu Islam, 2025).

Kutipan hadis tersebut menyatakan bahwa "Malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan." Meskipun lafaznya berbeda, Peneliti menyimpulkan bahwa makna yang disampaikan tetap konsisten, yaitu dalam artian mempunyai sifat malu akan menimbulkan dampak positif terhadap diri kita atau pun orang lain, yang menunjukkan pentingnya sifat malu dalam Islam. Perbedaan lafaz ini dapat dianalisis menggunakan metode muqaranah (perbandingan), sebagaimana tujuan peneliti untuk memahami variasi dalam penyampaian tanpa mengubah esensi pesan.

Berikut kutipan-kutipan hadis lain yang selaras tentang malu adalah akhlak, dan peneliti di akhir mencoba untuk menyimpulkannya dengan kutipan-kutipan yang telah peneliti pelajari dari kutipan tersebut. Misalnya lagi, dalam Tirmidzi No. 1932:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنٍ سُلَيْمَانَ وَعَبْدُ الرَّحِيمِ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِي بَكْرَةَ وَأَبِي أُمَامَةَ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami {Abu Kuraib}, telah menceritakan kepada kami {Abdah bin Sulaiman} dan {Abdurrahim} dan {Muhammad bin Bisyr} dari {Muhammad bin Amr}, telah menceritakan kepada kami {Abu Salamah} dari {Abu Hurairah} ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sifat malu adalah bagian dari iman, sedangkan iman itu tempatnya di dalam surga. Perkataan yang keji itu berasal dari watak dan perangai yang keras, sedangkan kekerasan itu tempatnya di dalam neraka." Abu Isa berkata; Hadits semakna juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, Abu Bakrah, Abu Umamah, Imran bin Husain. Hadits ini adalah hasan shahih. (Ilmu Islam, 2025)

Dalam hadis tersebut menyatakan bahwa "Sifat malu adalah bagian dari iman, sedangkan iman itu tempatnya di dalam surga. Perkataan yang keji itu berasal dari watak dan perangai yang keras, sedangkan kekerasan itu tempatnya di dalam neraka." Dalam konteks tersebut, peneliti bisa jabarkan seperti berikut:

- Sifat malu adalah bagian dari iman
Yang mengartikan bahwa, rasa malu mencerminkan keimanan seseorang. Seseorang yang memiliki rasa malu menunjukkan adanya keimanan dalam dirinya.
- Sedangkan iman itu tempatnya di dalam surga
keimanan yang kuat kepada Allah SWT. akan membawa seseorang ke dalam surga (Fauzi, 2023).
- Perkataan yang keji itu berasal dari watak dan perangai yang keras

Yang mengartikan bahwa, ucapan yang kasar atau buruk biasanya keluar dari orang yang memiliki sifat keras hati, yaitu orang yang sulit menerima masukan, kritik, atau nasihat yang baik (Giawa, Duha & Dakhi, 2022).

d. Sedangkan kekerasan itu tempatnya di dalam neraka

Yang mengartikan bahwa, balik lagi ke poin sebelumnya, Sifat keras hatilah yang menyebabkan seseorang tersebut terus berkata, bertingkah, dan berperilaku buruk, yang mengakibatkan dirinya sendiri masuk kedalam neraka.

Bisa disimpulkan bahwasanya, makna yang disampaikan tetap selaras apa yang peneliti bahas. Kutipan di atas menjelaskan mempunyai sifat malu akan menimbulkan dampak positif, karena seseorang yang memiliki sifat atau karakter malu, biasanya akan cenderung selalu mempunyai iman kepada Allah SWT. Karena jika seseorang tidak memiliki rasa malu, maka hati seseorang tersebut keras, sampai-sampai hal-hal positif tidak sampai pada dirinya, yang mengakibatkan seseorang tersebut terjerumus kedalam api neraka.

Dalam kutipan hadis tersebut, ada juga yang selaras dan persis dalam hadis riwayat Ibnu Majah No. 4174, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami {Isma'il bin Musa} telah menceritakan kepada kami {Husyaim} dari {Manshur} dari {Al Hasan} dari {Abu Bakrah} dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Malu itu sebagian dari iman, dan iman akan berada di surga. Sedangkan perkataan kotor termasuk dari perangai buruk, dan perangai buruk akan berada di neraka." (Ilmu Islam, 2025)

Dalam riwayat Ibnu Majah No. 4174, "Malu itu sebagian dari iman, dan iman akan berada di surga. Sedangkan perkataan kotor termasuk dari perangai buruk, dan perangai buruk akan berada di neraka." kemiripannya hampir sama persis, cuman logat dalam pembicarannya saja yang berbeda, tetapi esensi dari pesannya sangat persis.

Berikut ketika kedua hadis dijabarkan Unsur per unsur:

1. Hadis Tirmidzi No. 1932	2. Hadis Ibnu Majah No. 4174	Perbedaan	Kesamaan
Sifat malu adalah bagian dari iman	Malu itu sebagian dari iman	Tidak ada perbedaan	Keduanya menjelaskan hal yang sama
Sedangkan iman itu tempatnya di dalam surga	dan iman akan berada di surga	Tidak ada perbedaan	Keduanya menjelaskan hal yang sama
Perkataan yang keji itu berasal dari	Sedangkan perkataan kotor termasuk	Hadis pertama menjelaskan perkataan yang keji	Keduanya menjelaskan, bahwasanya

watak dan Perangai yang keras	dari Perangai buruk	dari watak perangai yang keras, sedangkan hadis kedua menjelaskan perkataan kotor termasuk dari perangai buruk	perangai yang tidak baik berasal dari Hal yang tidak baik
Sedangkan kekerasan itu tempatnya di dalam neraka	dan perangai buruk akan berada di neraka	Hadis pertama menekankan <i>kekerasan (keras hati) cocoknya di Neraka, sedangkan hadis ke dua menekankan bahwa perangai buruk cocoknya di neraka</i>	Kedua hadis menunjukkan makna bahwasanya Hal-hal negatif akan menjerumuskan ke dalam Neraka

Ada lagi Riwayat Ibnu Majah No. 4172, yang juga memberikan pesan yang selaras, berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرْظِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Telah menceritakan kepada kami {Abdullah bin Sa'i} telah menceritakan kepada kami {Sa'id bin Muhammad Al Warraq} telah menceritakan kepada kami {Shalih bin Hasan} dari {Muhammad bin Ka'b Al Quradli} dari {Ibnu Abbas} dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setiap agama itu memiliki etika, sedangkan akhlak (etika) Islam adalah rasa malu." (Ilmu Islam, 2025).

Pesan yang peneliti kutip dari hadis diatas, "Sesungguhnya setiap agama itu memiliki etika, sedangkan akhlak (etika) Islam adalah rasa malu." Tidak Jauh-jauh yang dibahas, Makna yang terkandung Benar-benar sangat selaras, yang memperkuat bahwasanya sifat malu memang sebegitu pentingnya dalam kehidupan islam, karena bisa menjaga etika atau akhlak seseorang.

Selanjutnya peneliti akan memberikan 2 hadis lagi, yang pertama tidak Jauh-jauh dari Ibnu Majah dan yang kedua peneliti langsung mengambil dari Kitabnya Imam An-Nawawi edisi modern dalam Pustaka Ibnu Umar, berikut Bunyi hadisnya:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ عَنْ غُفْبَةَ بْنِ عَمْرٍو أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Telah menceritakan kepada kami {'Amru bin Rafi'} telah menceritakan kepada kami {Jarir} dari {Manshur} dari {Rib'I bin Hirasy} dari {'Uqbah bin 'Amru Abu Mas'ud} dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang pertama kali diketahui oleh manusia dari perkara kenabian adalah 'Jika kamu tidak punya rasa malu maka berbuatlah sesukamu." (Ilmu Islam, 2025).

Pesan yang sama juga ada di Kitabnya Imam An-Nawawi edisi modern dalam Pustaka Ibnu Umar, dari yang peneliti pelajari beliau mengutip hadis Al-Bukhâri (no. 3483, 3484, 6120), berikut bunyi hadisnya:

قَالَ قَالَ عَنْهُ، اللَّهُ رَضِيَ رِيَّ الْبَيْدِي نَصَارًا أَوْ عَمْرٍ بِنِ عُمَةَ مَسْعُودٍ أَبِي عَنْ
اللَّهِ رَسُولُ ﷺ: فَاصْنَعْ تَسْتَحْ لَمْ إِذَا: الْأُولَى النَّبُوءَةُ كَلَامٍ مِنَ النَّاسِ أَدْرَكَ مِمَّا إِنَّ
الْبُخَارِيُّ رَوَاهُ. شَيْئًا مَا

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri Radhiyallahu 'Anhu, berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Sesungguhnya diantara perkataan kenabian terdahulu yang diketahui manusia ialah: 'Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu!'" (Ilmu Islam, 2025)

Kedua hadis tersebut Benar-benar sangat persis dan selaras, apalagi pada kalimat "Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu." Kalimat yang begitu sangat jelas dari segi konteks dan maknanya, yakni jika seseorang tidak mempunyai rasa malu, maka seseorang tersebut akan melakukan apa saja yang ia senangi atau apa yang ia inginkan.

Konteks semua hadis yang terkumpul

Dari semua hadis yang sudah peneliti jabarkan, berikut konteks semua hadis yang bisa peneliti simpulkan dan jelaskan, Pertama dalam Hadis Muslim No. 53, Rasulullah SAW bersabda: "Malu itu tidak membawa kecuali kebaikan." Hadis ini menggambarkan bahwa rasa malu merupakan penggerak nilai-nilai positif dalam perilaku manusia, baik dalam kehidupan personal maupun sosial. Konsep ini sejalan dengan pendapat Zahroh (2024) dalam jurnalnya tentang pendidikan karakter malu, yang di mana rasa malu dipahami sebagai kekuatan moral yang mampu menahan individu dari perilaku menyimpang sejak usia dini, maka dari itu sangat penting untuk bersikap lemah lembut terhadap sesama muslim (Zahroh, 2024).

Lebih jauh lagi, yang kedua dalam Hadis Tirmidzi No. 1932 dan Ibnu Majah No. 4174 menyebutkan: "Sifat malu adalah bagian dari iman, sedangkan iman itu tempatnya di dalam surga. Perkataan yang keji itu berasal dari watak dan perangai yang keras, sedangkan kekerasan itu tempatnya di dalam neraka." Ini menunjukkan keterkaitan erat antara rasa malu dan keimanan. Malu bukanlah sekadar rasa tidak nyaman, melainkan sifat seseorang yang membuat seseorang tersebut bisa menerima semua masukan, kritikan, dan nasihat dari seorang muslim lain. Seseorang yang menjaga malunya pada dasarnya sedang menjaga kualitas imannya, Seperti penjelasan Muid dan Nasrulloh (2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an dan hadis mampu menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara iman dan moral (Nasrulloh, 2024).

Yang ketiga, Rasulullah SAW juga menegaskan dalam Hadis Ibnu Majah No. 4172: "Sesungguhnya setiap agama itu memiliki etika, sedangkan akhlak (etika) Islam adalah rasa malu." Dalam konteks ini, malu bukan hanya menjadi ciri individu, melainkan identitas moral umat Islam. Hal ini relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana dikaji oleh Sistiadi dan Fauzi (2024), yang menempatkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, termasuk sifat malu sebagai landasan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka (Sistiadi & Fauzi, 2023).

Terakhir, sabda Rasulullah SAW dalam Hadis Ibnu Majah No. 4173 dan Bukhari No. 3483, 3484, 6120: "Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu," dari inilah puncak

konteks kenapa sifat malu begitu penting, karena merupakan bentuk peringatan tegas bahwa hilangnya rasa malu akan membuka pintu pada berbagai penyimpangan moral, misalnya berzina, pelecehan, tawuran, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang menyimpang. Hadis ini mengandung makna bahwa rasa malu adalah pengendali batin yang menjaga perilaku manusia tetap dalam rel syariat. Tanpa rasa malu, seseorang akan kehilangan orientasi etis dalam bertindak, karena tidak enggan melakukan apa yang dia suka dan senang, padahal salah.²¹

Dengan demikian, melalui berbagai hadis tersebut dan ditopang oleh kajian-kajian akademik kontemporer (masa kini), tampak jelas bahwa malu adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Seseorang yang menanamkan rasa malu pada dirinya sebagai bagian dari iman, insyaallah akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rasa malu dalam perspektif hadis merupakan bagian integral (penting) dari akhlak Islam yang mencerminkan kedalaman iman seseorang. Hadis-hadis yang dikaji menunjukkan bahwa sifat malu memiliki posisi sentral (pusat) dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, khususnya sifat malu, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam upaya menanamkan etika sosial, tanggung jawab pribadi, dan kontrol diri.
2. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar konsep malu dalam hadis dijadikan salah satu landasan dalam pengembangan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi dan sosiologi Islam, guna mengungkap lebih dalam pengaruh sifat malu terhadap perilaku sosial dan spiritual generasi muda. Selain itu, para pendidik diharapkan mampu mentransformasikan nilai-nilai konteks hadis tersebut ke dalam metode pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Silvia Riskha Fabriar, “Kajian Kitab Al Arba’in An Nawawiyah,” *Jurnal Lentera* 19, no. 2 (2021): 108–122, <https://doi.org/10.29138/lentera.v19i2.239>.
- Dany Indra Permana dan Dzulkifli Hadi Imawan, “Pembahasan Seputar Muhaddis, Tadwin Hadis, dan Kutub As-Sittah,” *Holistic al-Hadis* 8, no. 2 (2022): 121–139, <https://doi.org/10.32678/holistic.v8i2.649>.
- Siti Aminah Siregar, *Studi Hadis-Hadis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Arba’in An-Nawawi* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10214>.
- Fahri Fadli Muhammad dan Suprpto, “Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri 6 Jakarta,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi*

- Islam* 5, no. 1 (2024): 213–19, <https://doi.org/10.55623/au.v5i1.318>.
- Muslimatul Hairiah, Muhammad Labib, dan Hasyim Asy'ari, “Analisis Teori Situasional dalam Meningkatkan Efektivitas Pemimpin,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 248–54, <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.374>.
- Mohamad S. Rahman, “Kajian Matan dan Sanad Hadits dalam Metode Historis,” *Al-Syir'ah* 8, no. 2 (2010): 425–40, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/view/15>.
- M. Khusnun Niam, “Interaksi Sarjana Muslim dan Sarjana Barat dalam Diskursus Hadis,” *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 2 (2020): 113–22, <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.2.2273>.
- Maria Intan Purnama Giawa, Agustinus Duha, dan Sridelli Dakhi, “Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini,” *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 22–33, <https://pdfs.semanticscholar.org/42d5/3a9fe06ad03fb6d2ca932d66d7fb99c3fe2d.pdf>.
- Aminatuz Zahroh, “Analisis Pemikiran Ulama’ Tentang Pendidikan Karakter Malu,” *NUSANTARA: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2024): 183–201, <https://doi.org/10.54471/956mme34>.
- Abdul Muid dan Nasrulloh, “The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur'an,” *Banjarese: Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (2024): 218–26, <https://doi.org/10.62504/jimr992>.
- Joni Sistiadi dan Moh. Mansur Fauzi, “Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Rahmatan lil ‘Alamin dalam Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘alim Karya KH. Hasyim Asy‘ari dengan Kurikulum Merdeka,” *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 60–80, <https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2027>.
- Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Tim Ahli Akademi Matan (Surabaya: Pustaka Syabab, 2018), <https://www.terjemahmatan.com/2015/11/Hadits-Arbain-Nawawi-Matan-dan-Terjemah.html>.
- Imam An-Nawawi, *Matan Hadis Arba'in*, [n.p.]: Pustaka Ibnu 'Umar, [n.d.], 32. Ilmu Islam, “Hadits Muslim Nomor 54,” *IlmuIslam.id*, diakses 10 Mei 2025, <https://ilmuislam.id/hadits/24236/hadits-muslim-nomor-54>.
- Ilmu Islam, “Hadits Tirmidzi Nomor 1932,” *IlmuIslam.id*, diakses 10 Mei 2025, <https://ilmuislam.id/hadits/36409/hadits-tirmidzi-nomor-1932>.
- M. Rizqy Fauzi, “Malu sebagai Perwujudan dari Iman,” *NU Online Jabar*, 22 Juni 2023, <https://jabar.nu.or.id/taushiyah/malu-sebagai-perwujudan-dari-iman-EWz8m>.
- Ilmu Islam, “Hadits Ibnu Majah Nomor 4174,” *IlmuIslam.id*, diakses 12 Mei 2025, <https://ilmuislam.id/hadits/22446/hadits-ibnu-majah-nomor-4174>.
- Ilmu Islam, “Hadits Ibnu Majah Nomor 4172,” *IlmuIslam.id*, diakses 12 Mei 2025, <https://ilmuislam.id/hadits/22444/hadits-ibnu-majah-nomor-4172>.
- Ilmu Islam, “Hadits Ibnu Majah Nomor 4173,” *IlmuIslam.id*, diakses 12 Mei 2025, <https://ilmuislam.id/hadits/22445/hadits-ibnu-majah-nomor-4173>.